

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Etnis Tionghoa di Rengat kerap mendapatkan perlakuan rasis dan diberikan anggapan yang tidak semestinya, berdasarkan observasi dan wawancara awal peneliti, perlakuan rasis hingga anggapan bahwa “setiap orang cina itu pasti kaya” bukan hanya terjadi di kehidupan sosial tapi hal ini juga terbawa ke lingkungan akademik. Anggapan bahwa “setiap orang cina itu pasti kaya” juga tidak luput di lingkungan akademik, denda yang diberikan kepada mereka yang etnis Tionghoa selalu dua kali lipat dibandingkan mereka yang bukan etnis Tionghoa karena etnis Tionghoa dianggap memiliki kekayaan berlebih.

Martina seorang etnis Tionghoa yang hidup di Rengat mengatakan bahwa sering dipanggil “cina” oleh guru, hal tersebut dilakukan bukan dalam konteks bercanda melainkan ketika marah apabila melakukan kesalahan. Berdasarkan pengakuan, etnis Tionghoa kerap mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan etnis lain, cara bicara oknum pendidik sering dianggap lebih sinis terhadap etnis Tionghoa. Hal ini menyebabkan beberapa teman dari etnis lain memperlakukan hal yang sama kepada etnis Tionghoa, dikarenakan menganggap hal tersebut seperti panggilan “cina” merupakan hal biasa.

Kejanggalan lain yang dialami oleh etnis Tionghoa ketika bermasyarakat di Rengat, adalah banyak sekali etnis Melayu yang meminta tunjangan hari raya (THR) kepada mereka ketika Idul Fitri ataupun Idul Adha, karena mereka tidak merasa ikut merayakan hal tersebut. Berbeda apabila hal tersebut (meminta THR)

dilakukan pada Hari Raya Imlek, hal tersebut dapat dimaklumi karena mereka merasa dihargai oleh etnis Melayu yang telah ikut berpartisipasi. Namun disaat hari raya Idul Fitri ataupun Idul Adha terlihat aneh ketika ada etnis Melayu yang menyambangi rumah mereka hanya untuk meminta THR.

Keberadaan etnis Tionghoa di Rengat bukanlah sesuatu hal yang baru, adanya kampung cina menandakan bahwa etnis Tionghoa di Rengat memiliki riwayat yang cukup panjang. Kampung cina dijadikan sebagai tempat untuk menetap dan memiliki keturunan di Rengat oleh etnis Tionghoa. Walaupun telah membaur dan berinteraksi cukup lama dengan etnis Melayu bukan berarti proses asimilasi yang dilakukan antara etnis Tionghoa dengan etnis Melayu sudah berjalan secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan mereka yang masih dipandang dan terkesan “eksklusif” bagi masyarakat etnis Melayu.

Keeksklusifan ini dilihat dari jarang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, memilih untuk tidak bersekolah di sekolah umum, terkesan seperti tidak mudah menerima orang baru di luar etnis mereka hingga terlihat sinis dengan etnis lain. Walaupun demikian, etnis Tionghoa di Rengat umumnya merupakan pedagang dan pebisnis, dengan usahanya ini mereka mempekerjakan masyarakat umum untuk menjalankan usaha-usahanya sehingga membantu keadaan ekonomi di masyarakat. Namun hal ini hanya mengurangi sedikit saja pandangan sentimen di masyarakat dan label “eksklusif” masih melekat kepada etnis Tionghoa.

Menurut Alfarabi, Venus, Syafirah, dan Salam (2019:132) dalam kehidupan sehari-hari, etnis Melayu selalu dikaitkan dengan stereotip pemalas dan mudah menyepelkan sesuatu. Beberapa penelitian sebelumnya juga memperkuat

pernyataan bahwa stereotip pemalas tersebut merupakan suatu masalah yang harus diselesaikan oleh Orang Melayu itu sendiri. Stereotip ini juga melekat pada masyarakat melayu Rengat, namun karena etnis Melayu merupakan etnis yang mayoritas, hal ini selalu dianggap sebagai hal yang biasa dan bukanlah dianggap sebagai masalah.

Identitas etnis bukanlah hal yang bisa didapatkan oleh suatu etnis dengan cara mendefinisikan sendiri tentang bagaimana etnis tersebut. Realitanya adalah identitas etnis umumnya didapatkan melalui pengidentifikasian yang dilakukan oleh orang dengan latar belakang etnis yang berbeda atau lebih dikenal dengan stereotip. Stereotip tidak selalu buruk, ada stereotip positif dan ada juga yang negatif, namun dalam beberapa kasus ketika suatu etnis disematkan dengan stereotip yang negatif maka itu akan menjadi tolak ukur untuk menilai identitas etnis tersebut.

Etnis Tionghoa yang mendominasi pasar ekonomi dan stereotip pemalas serta gampang menyepelekan sesuatu yang disematkan kepada etnis Melayu ini terjadi di kehidupan bermasyarakat Kecamatan Rengat. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kecenderungan sebagai pribumi menyebabkan etnis Melayu sering memandang etnis Tionghoa dengan berbeda. Etnis Melayu menganggap bahwa etnis Tionghoa tetaplah pendatang dan merupakan kaum minoritas, sikap sentimen etnis Melayu kepada etnis Tionghoa dapat dilihat dari masih seringnya etnis Tionghoa dipanggil dengan sebutan “*cine/cina*, dan *sipit*”.

Liliweri (2002:2-3), memahami komunikasi adalah suatu proses interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih atau dikenal juga dengan komunikan

dengan komunikator yang di dalamnya terjadi pertukaran pesan baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Kim (2001:4-5), komunikasi antarbudaya diartikan sebagai suatu situasi yang terjadi apabila pengirim pesan atau komunikator merupakan anggota dari suatu budaya dan penerimanya atau komunikan dari interaksi ini adalah anggota dari budaya yang lainnya.

Berbagai perbedaan baik itu stereotip, gaya hidup dan berbagai perbedaan lainnya menyebabkan peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana etnis Tionghoa dalam mengaburkan batas kelompok etnis dengan masyarakat Melayu Rengat yang sebenarnya bukanlah entis asli Rengat. Beragam perbedaan di antara kedua etnis sedikit banyaknya pasti memunculkan dinamika komunikasi, maka dari itu peneliti ingin mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan etnis Tionghoa dalam berkomunikasi serta bagaimana penyikapian hal tersebut. Selain itu peneliti juga ingin mencari tahu bagaimana penerimaan yang dilakukan oleh etnis Melayu ketika berkomunikasi dengan etnis Tionghoa.

Komunikasi antarbudaya bukanlah hal yang dapat dihindari, pada dasarnya setiap kali seorang individu melakukan kegiatan komunikasi dengan individu lain maka hal tersebut selalu memiliki potensi untuk terjadinya komunikasi antarbudaya. Hal ini disebabkan karena setiap individu selalu memiliki perbedaan budaya dengan individu lain, walaupun sekecil apapun perbedaan budaya tersebut. Terkadang perbedaan kecil dari latar belakang budaya inilah yang dapat memunculkan kesalahpahaman hingga dapat memicu konflik antar individu ataupun kelompok masyarakat (Samovar, Porter, & McDaniel, 2015:3).

Basiluddin seorang mahasiswa etnis Melayu menyatakan bahwa sangat sulit untuk membangun hubungan dengan etnis Tionghoa. Basiluddin menganggap para Etnis Tionghoa sebagai orang yang cenderung tertutup dan sedikit sombong. Selama menjalankan wajib sekolah 12 tahun Basiluddin mengatakan butuh waktu beberapa bulan untuk bisa mengobrol secara akrab dengan anak keturunan Tionghoa yang bersekolah di sekolah umum. Mereka juga tidak pernah mengajak untuk berkunjung ke rumah mereka kecuali pada saat hari-hari besar keagamaan mereka. Mereka juga susah untuk diajak bermain di luar rumah di saat senggang karena berbagai alasan.

Di sisi lain, pandangan berbeda disampaikan oleh Martina seorang etnis Tionghoa yang tinggal di Rengat. Menurutnya, berinteraksi dengan orang dari etnis Melayu adalah hal yang biasa. Hanya saja terkadang orang dari etnis Melayu melakukan hal rasis dengan mengubah panggilan dan mengejek bahasa Cina yang biasa digunakan oleh etnis Tionghoa antara sesama mereka. Sebenarnya banyak etnis Tionghoa yang mencoba untuk memaklumi hal tersebut, namun kebanyakan dari etnis Melayu terlalu berlebihan dan tidak terlalu memikirkan bagaimana perasaan dan keadaan etnis Tionghoa.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, menjadikan dasar pemikiran oleh peneliti untuk melihat bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pada tahun 2017 Andi Eka Putra melakukan penelitian dengan judul “Membangun Komunikasi Sosial Antar Etnis (Perspektif Sosiologi Komunikasi)” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hambatan komunikasi antaretnik acap kali

tampil dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola-pola berpikir, struktur budaya, dan sistem budaya. Dengan kata lain kalau kita ingin agar komunikasi antaretnik menjadi sukses maka hendaklah kita mengetahui dan menerima perbedaan-perbedaan budaya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki (Putra, 2017).

Tahun 2017 Abd Basir pernah melakukan penelitian dengan judul “Kegiatan Komunikasi Pemasaran Pada “Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Duano (Suku Laut) dengan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir” yang membahas seputar komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Suku Duano dalam kehidupan bermasyarakat dengan Suku Bugis yang merupakan suku mayoritas di daerah tersebut. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana suatu suku minoritas dalam menyesuaikan diri dengan suku mayoritas. Suku Duano yang bukanlah suku dengan karakter yang keras pada akhirnya terbiasa dan terbawa mengikuti watak keras dari Suku Bugis (Basir & Yasir, 2017).

Berdasarkan uraian di atas penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi antara pribumi dengan Etnis Tionghoa yang berada di Rengat, sehingga penelitian ini akan ditulis dengan judul **“Etnis Tionghoa di Tanah Melayu Rengat (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Etnis Lokal Melayu Rengat)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan masalah yang diteliti adalah “Bagaimana komunikasi antarbudaya yang dialami

oleh etnis Tionghoa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di tanah melayu Rengat?''.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan etnis Tionghoa terhadap etnis Melayu.
2. Mengetahui proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan etnis Melayu terhadap etnia Tionghoa.
3. Mendeskripsikan pandangan etnis Tionghoa terhadap etnis Melayu.
4. Mendeskripsikan pandangan etnis Melayu terhadap etnis Tionghoa.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat teoritis dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa hal yaitu:

- a. Agar peneliti memiliki pemahaman tentang bagaimana komunikasi antarbudaya antara dua etnis yang berbeda.
- b. Peneliti yang merupakan seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi yang berkonsentrasi pada *Public Relation*, menganggap bahwa kemampuan untuk menganalisa komunikasi antarbudaya sangatlah penting agar dapat mengetahui bagaimana memperlakukan orang yang hidup di lingkungan multietnis.
- c. Penelitian juga diharapkan dapat mengembangkan teori-teori dalam disiplin Ilmu Komunikasi mengenai komunikasi antarbudaya yang

dilakukan oleh etnis minoritas dalam beradaptasi di lingkungan mayoritas. Sehingga, kita dapat memahami kiat-kiat seperti apa yang harus dilakukan ketika masuk ke lingkungan yang baru dengan latar belakang yang berbeda.

- d. Diharapkan menjadi bahan dalam penelitian selanjutnya mengenai pengalaman komunikasi dan kajian fenomenologi pada khususnya dan komunikasi pada umumnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan manfaat diantaranya adalah:

- a. Menjadi motivasi bagi masyarakat Rengat untuk membangun komunikasi yang lebih baik lagi kedepannya walaupun memiliki lingkungan yang multi-etnis.
- b. Individu dan kelompok yang hidup di Rengat nantinya diharapkan bisa saling mengerti satu sama lain dan hidup rukun dalam bertetangga tanpa adanya pandangan yang sentimen antara satu sama lain.
- c. Penelitian juga memberikan pertimbangan dan pengetahuan pada seluruh calon praktisi *Public Relation* betapa pentingnya mengerti tentang keadaan masyarakat sekitar dan memiliki kemampuan komunikasi antarbudaya agar tau bagaimana cara memperlakukan masyarakat di daerah tersebut.

